

NILAI KEJUANGAN LASKAR SABILILLAH MALANG DAN PEWARISANNYA

Najib Jauhari

Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Malang

Abstract. The national life in Early period of Indonesia Independence was marked by many physical struggle for defending of state sovereignty. It is known as Independence War Period (1945-1949). The Troop of Sabilillah is one of struggle organizations in war of independence era. There are two problems studied in this article, namely development of Troop Sabilillah and values of struggle and its heritage. Method of study is based on three main data sources, namely interview to the witness, observation of artifacts and literature study. The results of study are the development of Troop Laskar Sabilillah based on Resolution of Jihad Nahdlatul Ulama' and Decision of Masyumi Congress, and the values of national spirit (nationalism) are created on heritage forms of Mosque Monument and Education Foundation of Sabilillah Malang (Yayasan Pendidikan Sabilillah Malang)

Key Words: Troop of Sabilillah Malang, value of struggle, heritage

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang dinyatakan pada tanggal 17 Agustus 1945, dengan cepat tersebar diberbagai wilayah Indonesia maupun ke luar negeri. Bangsa Indonesia menyambut proklamasi tersebut dengan penuh antusias dan dinyatakan dalam berbagai sikap. Di Jakarta diadakanlah Rapat Raksasa pada tanggal 19 September, sementara diberbagai daerah diekspresikan dengan cara merebut persenjataan dan kantor pemerintahan dari kekuasaan tentara Jepang. Berbagai organisasi kemiliteran didirikan oleh masyarakat. Hal ini pembentukannya didasarkan atas kesadaran masyarakat sendiri, berkaitan dengan situasi awal kemerdekaan yaitu adanya ancaman terhadap kemerdekaan yang berasal dari pasukan asing. Kondisi awal dalam negeri Indonesia yang belum memiliki organisasi pertahanan atau tentara reguler, juga menjadi latar belakang adanya organisasi kelaskaran.

Perkembangan Laskar Sabilillah Malang

Pembentukan Laskar Sabilillah secara formal didasarkan atas hasil Rapat Besar Nahdlatul Ulama' seluruh Jawa-Madura pada tanggal 21-22 Oktober 1945 bertempat di Kantor PBNU jalan Bubutan IV Surabaya. Rapat tersebut setelah mendengar

situasi dan kondisi di berbagai daerah, dan besarnya hasrat umat Islam dan ulama' untuk mempertahankan dan menegakkan agama, kedaulatan Negara Republik Indonesia merdeka. Serta setelah menimbang bahwa mempertahankan dan menegakkan kedaulatan negara menurut hukum Agama Islam adalah kewajiban bagi tiap umat Islam. Serta mengingat (1) bahwa pihak Belanda dan Jepang yang datang dan yang ada di Indonesia telah sangat banyak menjalankan tindak kejahatan dan mengganggu ketenteraman umum, (2) bahwa semua yang dilakukan mereka itu dengan maksud melanggar kedaulatan negara dan agama, dan ingin menjajah kembali, maka diberberapa tempat telah terjadi pertempuran yang mengorbankan beberapa banyak jiwa, (3) bahwa pertempuran itu sebagian besar telah dilakukan oleh umat Islam yang merasa wajib menurut hukum agamanya, (4) bahwa didalam menghadapi sekalian kejadian itu belum mendapat perintah dan tuntutan dari pemerintah RI yang sesuai dengan kejadian tersebut, Rapat Memutuskan: (Kedaulatan Rakjat, 26 Oktober 1945:1)

1. Memohon dengan sangat kepada Pemerintah Repoeblik Indonesia, soepaja menentoekan soeatoe sikap dan tindakan

jang njata serta sepadan terhadap tiap2 oesaha jang akan membahajakan kemerdekaan Agama dan Negara Indonesia, teroetama terhadap fihak Belanda dan kaki-tangannja.

2. Soepaja memerintahkan melandjoetkan perdjoeangan bersifat "*Sabiloellah*" oentoek tegaknja Negara Repoeblik Indonesia Merdeka dan Agama Islam.

Tuntutan Nahdlatul Ulama' tersebut dikenal dengan "Resoeloesi Jihad" ditandatangani dan dibacakan sendiri oleh *Rois Akbar Hadrotus Syeh* (Pemimpin Besar Tuanku Guru) KH Hasyim Asy'ary. Pernyataan, tuntutan ataupun resolusi tersebut ditindaklanjuti pada Kongres Masjoemi, selaku organisasi yang memayungi berbagai organisasi umat Islam, di Jogjakarta pada tanggal 7-8 Nopember 1945. Kedaulatan Rakjat, koran yang terbit di Jogjakarta memberitakan Mukhtar Umat Islam (Kongres Masjoemi) itu sebagai berita utama pada terbitan hari Jum'at tanggal 9 Nopember 1945. Judul beritanya adalah "60 Miljoen Kaoem Moeslimin Indonesia Siap Berdjihad Fi Sabilillah, Perang didjalan Allah oentoek menentang tiap-tiap pendjajahan, Partij Masjoemi sebagai badan perdjoeangan politik Oemmat Islam". Harian Merdeka (9 Nop 45) juga memberitakan hasil keputusan kongres yang penting adalah "...(b) Membentoeck badan Barisan Sabilillah soepaja dapat meroepakan barisan istimewa dari TKR. Dalam hal ini perloe diterangkan bahwa pemoeda Islam jang telah masoek mendjadi TKR tidak perloe lagi masoek dalam Barisan Sabilillah".

Dua hari setelah Kongres Masyumi di Jogja, pecahlah pertempuran besar yang kini dikenang sebagai Hari Pahlawan. Pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945, juga aktif diikuti oleh Laskar Sabilillah yang baru terbentuk. Pengurus dan anggota laskar, merasa langsung terpanggil untuk maju ke medan perang. Markas Besar Laskar

Sabilillah berada di Malang, serta Panglima Tertingginya adalah K.H. Masjkur yang juga berasal dan bertempat tinggal di daerah ini yaitu Singosari, Malang. Pasukan yang berangkat ke Pertempuran Surabaya dari Laskar Hizbullah Malang, dipimpin oleh K.H. Nawawi Thohir dan Abbas Sato dengan jumlah 168 laskar. Adapun golongan ulama' yang berasal dari Laskar Sabilillah Malang, pemberangkatannya dilakukan sendiri oleh Panglima Divisi Untung Suropati Mayor Jenderal Imam Sudja'i (Sutopo, 1997:57).

Hasil pertempuran Surabaya secara materiil (daerah kekuasaan dan jumlah korban), pihak Republik Indonesia dan umat Islam khususnya, mengalami kekalahan yang cukup besar. Hal ini ditandai dengan semakin luasnya daerah yang dikuasai musuh, dan jumlah korban (*mujahid syahidah*) dipihak Indonesia yang cukup besar. Namun secara moril atau spiritual, Pertempuran Surabaya ini juga membawa keuntungan atau dampak yang besar pula, baik kedalam atau keluar negeri. Keuntungan kedalam adalah setelah Pertempuran Surabaya, rasa percaya diri bagi para pejuang semakin meningkat. Bahwa masyarakat Surabaya khususnya, dan bangsa Indonesia umumnya, mampu menyulitkan bahkan menandingi kekuatan musuh yaitu Inggris dan Belanda selaku bagian pasukan sekutu, pemenang Perang Dunia II. Semangat juang yang tinggi, terus dinyalakan oleh golongan Ulama' dalam setiap kesempatan. Keuntungan keluar negeri adalah membuktikan kepada dunia internasional bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia adalah hasil dari perjuangan rakyat, dan pemerintahannya adalah pemerintahan rakyat (demokrasi). Hal ini menolak anggapan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah pemberian Jepang, pemerintahannya tidak demokratis, dituduh facis seperti Jepang dan tidak didukung oleh rakyat. Pertempuran Surabaya yang dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat, khususnya umat Islam, menunjukkan bahwa anggapan atau tuduhan terhadap

kemerdekaan dan pemerintahan Indonesia adalah berasal dari Jepang, tidaklah benar (Jauhari,2006:61).

Anggota Laskar Sabilillah secara umum berasal dari masyarakat, umat Islam dan khususnya dari golongan Nahdlatul Ulama'. Tujuan berdirinya adalah hanya untuk berjuang mempertahankan kedaulatan negara, mengusir penjajahan. Apabila penjajah telah pergi, maka perjuangan dianggap telah selesai dan mereka akan kembali lagi ke tengah masyarakat. Keberadaan Laskar Sabilillah dapat dikatakan bersifat temporal, yaitu perjuangan dilakukan selama peperangan melawan penjajah masih ada. Ketika Perang Kemerdekaan selesai, maka Laskar Sabilillah secara umum keberadaannya akan berhenti dan membubarkan diri. Mereka banyak yang kembali dalam kegiatan kemasyarakatan: petani, pedagang, nelayan kembali bekerja. Guru atau ustadz serta para kyai kembali mengajar, pelajar atau santri juga kembali belajar.

Perkembangan perjuangan Laskar Sabilillah secara khusus, ketika perang telah selesai, misalnya anggota yang berasal dari pengurus Partai Masyumi, mereka kembali aktif dalam perjuangan dibidang politik, baik di tingkat daerah hingga di tingkat pusat. Adapun anggota Laskar Sabilillah Malang yang dikenal sebagai pasukan inti, karena bergabung dengan Badan Pertahanan Negara secara resmi (Tentara Nasional Indonesia), keberadaannya tetap ada tetapi namanya sudah bukan laskar. Data kronologis perkembangannya adalah sebagai berikut:

- I. Tanggal 22 Oktober 1945, adanya tuntutan Resolusi Jihad dari NU, bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan statusnya adalah Jihad Fi Sabilillah.
- II. Tanggal 8 Nopember 1945, berdasar Kongres Masyumi di Jogjakarta, mendirikan Laskar Sabilillah, dengan markas di Malang, dan Panglimanya adalah K.H. Mas'jukur.

III. Setelah Pertempuran Surabaya (Juni 1946) bergabung dengan Laskar Hizbullah, membentuk Markas Pertahanan Hizbullah-Sabilillah (MPHS). Pasukan terdiri atas dua batalion, yaitu Batalion Sunan Giri dengan komandan K.H. Dimiyati, dan Batalion Sultan Agung dengan komandan K.H. Oemar Ma'soem.

IV. Tanggal 3 Juni 1947 menjadi TNI-Teritorial Batalion Sunan Giri bermarkas di Singosari (sekarang Masjid Jami' Hizbullah), dan TNI-Teritorial Batalion Sultan Agung bermarkas di Kota Malang. Turut aktif dalam Perang Kemerdekaan I, 21 Juli 1947.

V. Program Restrukturisasi dan Rasionalisasi (RERA), TNI-Teritorial Batalion Sunan Giri berubah menjadi TNI-Teritorial Batalion 96 Brigade XIII Divisi VII, dan TNI-Teritorial Batalion Sultan Agung berubah menjadi TNI-Teritorial Batalion 12,7 Brigade XIII Divisi VII.

VI. Tanggal 16 Desember 1948 masuk dalam TNI Batalion IV, Brigade IV Divisi VII. Komandan Batalion adalah Mayor Samsul Islam dengan susunan Kompi adalah: Kompi 1 Kaptan Kyai Ilyas, Kompi II Letnan M. Yasin, Kompi III Letnan Ngadi Poernomo dan Kompi IV Letnan A.Z. Tarzan. Turut aktif dalam Perang Kemerdekaan II, 19 Desember 1948.

VII. Tanggal 19 September 1949, menjadi TNI Batalion 33, Brigade IV Divisi VII. Sebagai Komandan Batalion adalah Mayor Muchlas Rowie, hingga akhir masa Perang Kemerdekaan.

Nilai-Nilai Kejuangan Laskar Sabilillah Malang (Butir Pancasila)

Nilai-nilai '45 menurut Dewan Harian Daerah (DHD) '45 Jawa Timur (dikutip Soepratigno,1988:5) adalah: "Semua nilai yang terkandung dalam

Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945 dan semua nilai yang tumbuh dan berkembang dari padanya dalam perjuangan bangsa untuk merebut, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan”. Nilai-nilai perjuangan Laskar Sabilillah yang juga dijiwai oleh Pancasila antara lain:

Sila I butir 1: Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dasar keyakinan dan perjuangan Laskar Sabilillah adalah ajaran Agama Islam, dengan semboyan “*Isykariman au mut Syahidan*” Hidup Mulia atau Mati Syahid, yang sering dikenal dengan Merdeka atau Mati. Semangat inilah yang oleh para Ulama’ disebarkan, sehingga para pejuang tidak gentar. Perjuangan adalah sebagai bagian dari bentuk ibadah, menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa.

Sila II butir 8: Berani membela kebenaran dan keadilan. Anggota Laskar Sabilillah, berjuang atas dasar menegakkan kebenaran. Negara Indonesia yang telah diproklamasikan adalah sah, yang berarti kekuasaan asing yang ingin mengganggu atau merebut kedaulatannya adalah tidak sah, tidak benar, maka harus dilawan. Perjuangan menegakkan kedaulatan negara adalah perjuangan membela kebenaran dan keadilan.

Sila III butir 1: Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan. Anggota Laskar Sabilillah berasal dari umat Islam, dimotori organisasi Nahdlatul Ulama’ turut berjuang mempertahankan kedaulatan negara. Perjuangan ini ditujukan untuk keutuhan negara dan keselamatan seluruh masyarakat, bangsa Indonesia dari ancaman penjajahan bangsa asing. Anggota laskar menyadari bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan adalah tanggung jawab tiap warga negara. Dalam perjuangannya pun turut melibatkan orang-orang terdekat, keluarga, tetangga dan

seterusnya. Dilarang mengutamakan keuntungan pribadi, keluarga ataupun golongan. Hal ini membuktikan bahwa perjuangan yang dilakukan Laskar Sabilillah Malang, lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi ataupun golongan.

Sila III butir 2: Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan. Butir 3. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa. Anggota Laskar Sabilillah dalam perjuangannya mempertahankan kemerdekaan, rela mengorbankan harta yang di milikinya, bahkan jiwa dan raganya. Hal ini berkaitan dengan keyakinan yang melatar belakangnya, bahwa perjuangan tersebut adalah suci (*Jihad fi Sabilillah*). Segala bentuk bagian dari perjuangan atau perang mempertahankan kemerdekaan tersebut juga dianggap suci atau ibadah. Para wanita yang membantu dalam bidang logistik dan medik juga termasuk jihad. Semangat perjuangan mereka adalah “*Isykariman au mut syahidan*” Hidup Mulia Atau Mati Syahid. Semboyan ini sering disingkat menjadi Merdeka atau Mati. Segala pengorbanan yang telah dilakukan anggota Laskar Sabilillah, membuktikan bahwa mereka rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Serta semangat “*Hubbul wathon minal iman*” bahwa cinta tanah air adalah bagian dari keyakinan agama Islam.

Sila IV butir 5: Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah. Butir 6: Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah. Anggota Laskar Sabilillah sangat taat, patuh kepada pimpinan. Sebagai buktinya adalah kewajiban hijrah atau pindah, karena daerah tempat tinggalnya termasuk dalam daerah kekuasaan Belanda berdasarkan perjanjian antara pimpinan (pemerintah) dengan musuh. Program restrukturisasi dan rasionalisasi angkatan

militer oleh pemerintah, meskipun sangat banyak anggota Laskar Sabilillah yang tidak lolos, mereka mematuhi dan melaksanakan program tersebut.

Sila V butir 1: Mengembangkan perbuatan luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan. Perjuangan Laskar Sabilillah dalam membela dan menegakkan kedaulatan adalah bukti perbuatan luhur. Perjuangan dilaksanakan secara bersama-sama, anak-anak, remaja, pemuda dan orang-orang tua, laki-laki dan perempuan, miskin dan kaya, menunjukkan suasana perjuangan yang penuh kekeluargaan dan kegotongroyongan.

Berjuang atas dasar keikhlasan, tanpa pamrih.

Anggota Laskar Sabilillah dalam landasan perjuangannya tidaklah didasari oleh niatan mencari harta, gelar ataupun penghormatan lainnya. Perjuangan mereka atas dasar menegakkan dan membela kebenaran dan memerangi kemungkaran (*amar ma'ruf nahi mungkar*), yang merupakan salah satu inti dari ajaran syariat Islam. Perjuangan tanpa pamrih ini dapat kita lihat secara nyata ketika perjuangan mengusir penjajah telah selesai. Anggota Laskar Sabilillah tidak meminta balas jasa ataupun besikap sombong. Umumnya anggota laskar ketika perang telah selesai, mereka kembali menjadi anggota masyarakat biasa, tidak menuntut menjadi anggota TNI, ataupun anggota Legiun Veteran. Mereka kembali menjalankan tugas-tugas kemasyarakatan, bertani, berdagang, bersama masyarakat mengisi kemerdekaan dengan membangun bangsa dan negara.

Berjuang atas dasar keikhlasan ini juga dapat kita lihat pada makam-makam anggota Laskar Sabilillah. Makam mereka berada ditempat pemakaman umum, bukan di Taman Makam Pahlawan. Panglima Laskar Sabilillah K.H. Masjur ketika meninggal dunia, oleh Pemerintah RI akan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata

Jakarta, akan tetapi berdasarkan wasiatnya, almarhum lebih suka dimakamkan di daerah, maka keluarga ahli waris memakamkan almarhum di Pemakaman Bungbuk Singosari Malang. Makam Panglima Divisi Laskar Sabilillah Jawa Timur, Almarhum K.H. Oesman Mansoer juga berada di Pemakaman Umum Kasin, Kota Malang.

Berjuang dalam Segala Bidang Kehidupan

Perjuangan Laskar Sabilillah yang diawali dalam bentuk perjuangan fisik, ditandai dengan pendaftaran keikutsertaan sebagai prajurit, tentara ataupun laskar dalam membela mempertahankan kemerdekaan. Tetapi jika perang telah selesai, maka anggota laskar kembali berjuang dalam berbagai bidang kehidupan untuk membangun masyarakat, bangsa dalam usaha mengisi kemerdekaan. Petani, Nelayan, Pedagang, Guru dan berbagai profesi pekerjaan, adalah lahan perjuangan berikutnya.

Pewarisan Nilai-Nilai Kejuangan Laskar Sabilillah Malang

1. Mendirikan Monumen Perjuangan.

Tujuan pembangunan monumen, khususnya monumen perjuangan adalah (Soepratignyo, 1988:6):

1. Memperingati atau menghormati pelaku sejarah, yaitu orang atau sekelompok orang yang berjasa untuk kepentingan orang banyak (bangsa).
2. Menghargai tentang peristiwa sejarah itu sendiri yang juga sangat penting untuk diperingati atau dilestarikan.
3. Mengingatkan kepada masyarakat sekarang, khususnya generasi muda tentang arti dan makna peristiwa tersebut bagi kehidupan kita masa sekarang dan masa yang akan datang.
4. Merupakan sumber dan inspirasi nilai-nilai budaya yang dapat memupuk semangat perjuangan masa sekarang, yaitu semangat pembangunan.

5. Merupakan juga sumber sejarah dimasa yang akan datang dan sekaligus perwujudan kemampuan dari masyarakat yang membangun monumen tersebut.

Pembangunan monumen yang tepat adalah ditempat dimana peristiwa itu terjadi, mudah dilihat oleh umum dan letaknya strategis. Pembangunan monumen juga merupakan bukti budaya masyarakat setempat pada khususnya, baik budaya material maupun budaya spiritual. Perwujudan bangunan monumen adalah budaya material, sedangkan nilai-nilai atau makna yang terkandung pada bangunan itu adalah budaya spiritual.

Monumen perjuangan Laskar Sabilillah diwujudkan dalam bentuk Masjid. Data bentuk fisik masjid tersebut adalah sebagai berikut: (1) Jumlah keseluruhan pilar atau tiang sebanyak 17 buah, (2) Tinggi pilar utama dalam ruang 8 meter, jumlah lengkung kanopi 8 buah, (3) Tinggi menara dan lebar masjid 45 meter, (4) Jarak antar pilar 5 meter, (5) Bentuk menara persegi 6, (6) Diameter kubah 20 meter, (7) Jumlah tiang utama dalam masjid 9 buah (Pemda Kodya Malang, 1980:5). Pemilihan bentuk monumen berupa sebuah tempat ibadah (Masjid) didasarkan keyakinan Sang Perintis (KH Masjkur), bahwa meskipun para pejuang anggota Laskar Sabilillah telah meninggal, bukan berarti semua amalan terputus, tetapi selama masih ada umat Islam yang beribadah di Monumen Masjid Sabilillah, para pejuang di alam kubur turut mendapat pahala amal kebajikan.

Arti dan makna yang terkandung dalam bangunan Monumen Masjid Sabilillah Malang adalah:

1. Jumlah tiang sebanyak 17 buah. Hal ini diartikan sebagai tanggal 17 adalah sebagai tanggal kemerdekaan Republik Indonesia. Kemerdekaan bangsa dan negara yang diperjuangkan, selalu ingin ditegakkan oleh anggota laskar Sabilillah. Makna simbolik

lainnya adalah tiang kokoh yang berjumlah 17 adalah simbol dari jumlah roka'at sholat. Dalam ajaran Agama Islam dikenal istilah "*sholat adalah tiang agama...*", Sholat Isya' 4, Subuh 2, Lohor (Dzuhur) 4, Asyar 4, dan Maghrib 3, jadi jumlahnya adalah 17 roka'at, wajib didirikan oleh tiap umat Islam dalam sehari-semalam. Simbol 17 buah tiang sebagai satu kesatuan yang saling memperkokoh bangunan monumen Masjid Sabilillah yang tegak berdiri, adalah pelaksanaan ibadah sholat wajib bagi umat Islam. Sangat tepat pemaknaan angka 17 diwujudkan dalam bentuk jumlah tiang bangunan Masjid Sabilillah.

2. Tinggi pilar utama 8 meter dan jumlah lengkung kanopi 8 buah. Hal ini diartikan sebagai bulan kemerdekaan RI yaitu bulan ke-8 (Agustus). Makna lain dari angka 8, khususnya dari kajian keislaman adalah jumlah pintu surga, (lihat juga foto lampiran) jumlah kanopi terlihat seperti pintu masuk kedalam masjid, juga berjumlah 8. Hal ini baik dari sisi Utara, Timur dan Selatan, yang bermakna masuk Masjid Sabilillah bisa melalui arah manapun seperti masuk surga melalui 8 pintunya.
3. Tinggi menara dan lebar masjid 45 meter. Hal ini sebagai simbol tahun kemerdekaan Republik Indonesia 1945. Makna lain dari angka 45 adalah jumlah dari Sifat Wajib Allah (20), Sifat Mokhal (20), Sifat Wajib Rasul (4), dan Sifat Jaiz (1). Bahwa perjuangan Laskar Sabilillah untuk menegakkan kemerdekaan 17 Agustus 1945 diwujudkan dalam bentuk Monumen Masjid tersebut, adalah penggambaran yang sangat tepat dan representatif.
4. Jarak antar tiang 5 meter. Hal ini menggambarkan dasar negara, landasan ideal, filosofis, pandangan hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila. Hal ini juga menggambarkan Rukun Islam yang berjumlah 5 (Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat dan Haji).

5. Bentuk menara persegi 6. Hal ini menggambarkan Rukun Iman yang juga berjumlah 6 (Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir dan Taqdir). Bahwa Tingkat keimanan umat Islam hendaknya tinggi menjulang seperti tingginya menara masjid, adalah penggambaran yang sangat tepat.
6. Diameter kubah 20 meter. Hal ini menggambarkan sifat wajib Allah yang juga berjumlah 20. Penggambaran sifat wajib Allah dalam bentuk kubah setengah lingkaran (mirip stupa) adalah menggambarkan sifat kesemestaan Tuhan.
7. Jumlah pilar utama 9 buah. Hal ini menggambarkan tokoh Wali 9, yaitu para tokoh yang berjuang dalam penyebaran agama Islam di Nusantara dan di Jawa khususnya dengan dasar *Ahlussunah Wal Jama'ah*. Bahwa sekarang mayoritas bangsa Indonesia memeluk agama Islam, hal ini juga berkat usaha para Wali 9. Untuk menghormatinya, selaku laluhur yang baik, cukup layak jika disimbolkan dalam bentuk jumlah tiang utama dalam masjid.

2. Mendirikan Yayasan Sabilillah

1. Bidang Sosial.

Yayasan Sabilillah Malang dalam bidang sosial bergerak dalam bidang perekonomian dan kesejahteraan umat melalui Badan Leksos. Bidang kesehatan masyarakat melalui pengobatan tanpa biaya yang dilakukan secara periodik, santunan terhadap masyarakat sekitar yang kurang mampu, santunan terhadap pelajar atau beasiswa terhadap yatim piatu dan kurang mampu, serta pengajian umum yang juga bersifat rutin.

2. Bidang Pendidikan.

Yayasan Sabilillah Malang dibidang pendidikan mengelola Taman Kanak-Kanak (TK) Terpadu Sabilillah, Sekolah Dasar Islam Multidimensional (SDI Sabilillah) dan Sekolah Menengah Pertama

Islam Sabilillah (SMPI Sabilillah). Unit-unit pendidikan yang dikelola, disamping menerapkan kurikulum pendidikan nasional, juga menerapkan kurikulum yang berisi muatan lokal unggulan yang berisi kajian-kajian dasar keagamaan dengan wawasan Internasional. Tiga komitmen yang diemban adalah keislaman, kebangsaan dan kecendekiaan.

Pengelolaan lembaga pendidikan, terutama pendidikan dasar, sebagai media dan sarana dalam pewarisan nilai-nilai kejuangan Laskar Sabilillah, dapat dikatakan strategi yang paling tepat. Hingga pada gilirannya nanti, nilai-nilai kejuangan tetap hidup dalam masyarakat, melalui generasi penerus yang dihasilkan dari lembaga pendidikan Sabilillah.

Kesimpulan.

Perkembangan Laskar Sabilillah Malang, diawali dari situasi dan kondisi Bangsa dan Negara Indonesia yang terancam. Sebagai lanjutannya adalah keluarnya Resolusi Jihad dari Nahdlatul Ulama' 22 Oktober 1945 yang menyatakan perjuangan mempertahankan kemerdekaan adalah *Jihad Fi Sabilillah*. Resolusi itu ditindaklanjuti pada Kongres Masyumi 8 Nopember 1945, yang memutuskan untuk membentuk Barisan atau Laskar Sabilillah. Perkembangan Laskar Sabilillah juga mengikuti kebijakan dari pemerintah tentang organisasi kemiliteran. Program Restrukturisasi dan Rasionalisasi menjadikan Laskar Sabilillah Malang menjadi TNI Batalion 33, Brigade IV Divisi VII, dengan komandan batalion adalah Mayor Muchlas Rowie.

Nilai-nilai kejuangan Laskar Sabilillah adalah: Mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, Berjuang atas dasar keikhlasan, tanpa pamrih, serta Berjuang dalam segala bidang.

Pewarisan Nilai Kejuangan Laskar Sabilillah adalah Mendirikan Monumen Perjuangan Masjid Sabilillah, Mendirikan Yayasan Sabilillah yang bergerak dalam bidang sosial, ekonomi dan pendidikan. Adapun unit pendidikan yang dikelola adalah TK Islam Sabilillah, SD Islam Sabilillah dan SMP Islam Sabilillah.

DAFTAR RUJUKAN

- Gani, Roeslan A. 1982. *Sambutan Penerbitan Biografi K.H. Masjkur*.
- Jauhari, Najib. 2006. Laskar Sabilillah Malang dalam Pertempuran Surabaya 10 Nopember 1945 dalam *Jurnal Sejarah, Kajian Sejarah dan Pengajarannya*. Malang: Jurusan Sejarah FS UM.
- Sutopo dan Nur Hadi. 1997. *Perjuangan Total Brigade IV, pada Perang Kemerdekaan di Karesidenan Malang*. Malang: IKIP Malang dan Yayasan Ex Brigade IV Malang.
- Suwardono. 1996. *Monografi Sejarah Kota Malang*. Malang: CV Sigma Media.

Pemda Kodya Malang, 1980. *Membangun Rumah Tuhan Masjid Raya Sabilillah*.

Soepratigno, 1988. *Desain Monumen Mayor Damar Syaiful Basri*.

Koran.

1. Kedaulatan Rakjat, 26 Oktober 1945. *Toentoetan Nahdatoel Oelama' Kepada Pemerintah Repoeblik*. Hal:2.
2. Kedaulatan Rakjat, 9 Nopember 1945. *60 Miljoen Oemmat Islam Indonesia Siap Berdjihad Fi Sabilillah*. Hal: 1.
3. Merdeka, 9 Nopember 1945. *Kongres Masjoemi*. Hal: 2.W

Wawancara.

1. H. Moechlas Rowi, Mayjen. Purn. Jakarta, 1999.
2. K.H. Sulam Syamsun, Brigjen. Purn. Jakarta, 1999.
3. K.H. Oemar Ma'soem, Malang, 1999.
4. M. Djoenaid Rofi'i, Malang, 1999.
5. Keluarga K.H. Masjkur, Jakarta, 1999.

Foto Monumen (Masjid) Sabilillah Malang



Foto Plakat Monumen (Masjid) Sabilillah Malang

